

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Menurut Olson (1985) kalkun merupakan sebutan dua spesies burung berukuran besar dari ordo *Galliformes* genus *Meleagris*. Spesies kalkun yang berasal dari Amerika Utara disebut *Meleagris gallopavo*, sedangkan kalkun yang berasal dari Amerika Tengah disebut *Meleagris ocellata*. Kalkun hasil domestikasi yang diternakan untuk diambil dagingnya berasal dari spesies *Meleagris gallopavo* yang juga dikenal sebagai kalkun liar (*wild turkey*), sedangkan spesies *Meleagris ocellata* kemungkinan adalah hasil domestikasi suku Maya. Ayam kalkun dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Animal</i>
Filum	: <i>Chordata</i>
Kelas	: <i>Aves</i>
Ordo	: <i>Galliformes</i>
Famili	: <i>Phasianidae</i>
Genus	: <i>Meleagris</i>
Species	: <i>Meleagris gallopavo</i>

Kalkun dikelompokkan menjadi 7 varietas yaitu *Bronze*, *White Holland*, *Beltsville Small white*, *Nargansett*, *Bourbon Red*, *Black*, dan *Slate*, sedangkan kalkun yang dikembangkan di Indonesia bervariasi *Bronze*. Kalkun *Bronze* memiliki ciri-ciri jantan berwarna bulu hitam dan permukaan lurik-lurik merah hijau, sedangkan betina berwarna seperti jantan tetapi pada bagian leher dan ekor berwarna putih, banyak dipelihara dalam jumlah banyak karena ukuran badan yang besar, dan keuntungan per ekor lebih tinggi dibandingkan dengan varietas lain. Jenis *Bronze* ini biasanya diternakan dengan tujuan untuk menghasilkan daging dengan berat di bawah 6 kg, dipasarkan pada umur 12-15 minggu. (Elvany Oktaviana, 2016).

Secara fisik kalkun betina dan jantan memiliki perbedaan. Menurut Prayitno dan Murad dalam Subagyo (2013), bobot kalkun betina dewasa berkisar antara 3 sampai 3,5 kg, sedangkan kalkun jantan 6 sampai 8 kg. Dipaparkan lebih lanjut

oleh Olson (1985) bahwa, kalkun betina lebih kecil dan warna bulu kurang berwarna-warni dibandingkan dengan kalkun jantan. Sewaktu berada di alam bebas kalkun muda dikenal dari rentang sayapnya yang mencapai 1,5 sampai 1,8 meter.

Kalkun betina menjadi dewasa pada umur 6 bulan dan kalkun jantan dapat digunakan sebagai pejantan pada umur 7 sampai 8 bulan. Dalam periode bertelur, kalkun betina dapat bertelur sebanyak 14 sampai 16 butir hingga mencapai 200 butir dalam satu tahun dengan berat 60 sampai 100 gr per butir tergantung jenis kalkun.

Masa pengeraman telur ayam kalkun dilakukan selama 28 hari. Untuk memacu produksi telur ayam kalkun, telur bisa ditetaskan dalam mesin. Setelah pasca bertelur indukan kalkun diistirahatkan selama dua minggu untuk menghilangkan naluri mengeram, lalu kalkun dapat dikawinkan kembali untuk kembali bertelur, (Paulus Nugrahajati 2012).

Perawatan DOT (*Day Old Turkey*) tidak berbeda jauh dengan DOC. Kalkun kecil perlu dipisahkan dengan kandang tersendiri, dikandang disediakan lampu untuk penghangat dengan suhu 30 sampai 38 derajat celsius. Untuk menjaga DOT tetap sehat gunakan plastik untuk menutup kandang saat malam hari, (Paulus Nugrahajati 2012).

Setelah berumur kurang lebih satu bulan, kalkun bisa mulai dilepas atau dipindahkan pada kandang yang lebih besar dan ayam kalkun mulai *digembala*. Pada umur tersebut ayam kalkun muda akan diberi jamu agar ayam kalkun lebih tahan terhadap cuaca dan kecil kemungkinan terserang penyakit. Karena kalkun memiliki daya tahan tubuh yang kuat dibandingkan dengan unggas yang lainnya.

Kalkun mempunyai lima fase hidup yaitu 0 sampai 4 minggu (*prestarter*), 4 sampai 8 minggu (*starter*), 8 sampai 12 minggu (*grower I*), 12 sampai 18 minggu (*grower II*), 16 sampai 20 minggu (*finisher I*), dan 20 minggu keatas (*finisher II*). Dewasa kelamin kalkun pada umur 33 minggu dengan bobot sebesar 15,4 kg untuk jantan dan 8,4 kg untuk betina. Menurut Blakely dan Bade (1994) menyatakan bahwa kalkun betina tipe ringan dapat dikawinkan pada umur 30 Minggu dan pejantannya dapat mulai dikawinkan pada umur 34 minggu.

Sedangkan kalkun tipe berat dapat dikawinkan pada umur 36 Minggu dan pejantannya pada umur 40 Minggu (Adelia, 2016).

Kalkun merupakan ternak yang bisa dipelihara masyarakat sebagai ternak hias, namun kalkun dapat dimanfaatkan sebagai ternak yang menghasilkan daging. Daging kalkun memiliki keunggulan disamping dagingnya yang lezat juga berprotein tinggi, kandungan asam oleat, dan omega enam yang cukup tinggi akan bermanfaat bagi kesehatan jantung (Direktorat Pakan Ternak, 2013). Pemeliharaan ayam kalkun dilakukan secara alami dan tidak menggunakan vitamin atau obat-obatan kimia sehingga dagingnya aman dikonsumsi manusia. Komponen nutrisi kalkun disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Komposisi nutrisi kalkun (100 gr)

Komponen nutrisi kalkun	Dada	Paha
Protein	24,43 gr	20,62 gr
Lemak	4,33 gr	6,91 gr
Kolestrol	15,15 mg	17,65 mg
Asam lemak tak jenuh (HDL)	1963 gr	3898,5 gr
Asam oleat	978 mg (22,59%)	1844 mg (26,69%)
Asam linoleat (Omega 6)	985 mg (22,75%)	1977 mg (28,59%)
Asam lemak jenuh	1809 mg (41,785)	2022 mg (29,27%)

Sumber : Direktorat pakan ternak, 2013.

Adelia (2016) Daging kalkun di beberapa Negara digunakan pada acara tahun baru Masehi, Natal dan *Thanksgiving*. Berbagai keunggulan dan peluang pasar dari kalkun menjadikan kalkun sebagai ternak yang perlu dikembangkan untuk mencukupi kebutuhan protein hewani.

Negara-negara yang peternakannya telah maju, sebagian besar peternakannya mengkonsentrasikan dirinya terhadap produksi kalkun *boiler*. Produksi kalkun di Amerika Serikat misalnya, telah berkembang secara cepat. Dalam tahun 1966, terdapat 115 juta kalkun, sepuluh tahun kemudian produksi kalkunnya naik menjadi 140 juta (Patrick and Schaible, 1980). Alasan utama dari

kenaikan luar biasa tersebut adalah karena kalkun dapat ditenakan dengan biaya relatif rendah dengan menghasilkan kualitas daging tinggi bagi konsumen.

Keberadaan kalkun yang sudah lama dan turun temurun di beberapa wilayah Indonesia menunjukkan bahwa kalkun sangat adaptif dan dapat hidup baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi. Namun secara produktivitas kalkun tidak berkembang pesat seperti kalkun yang ada di negara maju. Beberapa faktor penyebabnya yaitu, teknologi budidaya sejak pembibitan sampai pembesaran yang belum memadai sehingga menurunkan kualitas dan permintaan pasar Indonesia untuk daging kalkun yang rendah, akibat rendahnya pemahaman masyarakat terhadap daging kalkun baik dari segi rasa, dan nilai gizi (Prayitno dan Murad, 2009).

Dasarnya jenis kalkun dibedakan hanya menurut warna saja, karena setiap ayam kalkun tidak memiliki perbedaan yang signifikan baik dari postur tubuh, cara hidup maupun kebiasaannya. Beberapa ayam kalkun yang tersebar di Indonesia seperti ayam kalkun jenis *Bronze*, ayam kalkun jenis *Bronze* sangat populer di kalangan pembudidaya ayam kalkun Indonesia, ciri khas dari jenis ini bisa dilihat dari warna bulunya yang hitam kecoklatan dan memiliki corak putih. Jenis *Bronze* ini memang banyak dibudidayakan di Indonesia karena pertumbuhan bobot badannya yang lebih cepat dibandingkan dengan jenis *Golden Palm* dan *With Hollan* yang dikenal sebagai kalkun hias karena warna dan corak tubuhnya yang indah.

## **2.2 Analisis Usaha.**

### **1) Biaya produksi**

Biaya mencakup suatu pengukuran sumberdaya yang harus dikorbankan sebagai akibat dari aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk mencari keuntungan (Boediono, 2002). Berdasarkan volume kegiatan, biaya dibedakan atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi yang jumlah totalnya tetap pada volume kegiatan tertentu atau dapat dikatakan sebagai biaya konstan yang tidak tergantung dari volume selama periode tertentu, sedangkan biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Gagasan pokok antara biaya tetap dan biaya variabel adalah, apabila penjualan meningkat, jumlah biaya variabel meningkat, tetapi persentasenya konstan dan apabila penjualan bertambah, jumlah biaya tetap selalu konstan, tetapi persentasenya menurun (Downey dan Erickson, 1987).

Menurut Daniel (2002) Biaya produksi adalah kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai.

Biaya yang dikeluarkan oleh peternak terdiri dari biaya pakan, obat-obatan, perlengkapan, tenaga kerja atau upah, dan tenaga kerja keluarga. Biaya tetap (*Fixed Cost*) pada peternakan kalkun adalah biaya yang tidak berubah dengan adanya atau tidak adanya kalkun dikandang. Sedangkan biaya variabel (*Variabel Cost*) adalah biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah kalkun yang dipelihara. Biaya ini antara lain adalah biaya untuk pembelian pakan, pemeliharaan dan kesehatan (Rasyaf, 2002). Biaya total usahatani adalah jumlah biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*Variabel Cost*).

## 2) Analisis pendapatan usaha ternak

Adelia (2016) mengatakan analisis pendapatan memerlukan data penerimaan (*revenue*) dan pengeluaran (*expenses*) baik yang menyangkut tetap (*fixed*) maupun biaya operasi (*operating expenses*), semuanya dalam perhitungan tunai. Jumlah yang dijual dikalikan dengan harga merupakan jumlah yang diterima atau yang disebut dengan penerimaan. Bila penerimaan dikurangi biaya produksi hasilnya dinamakan pendapatan. Analisis pendapatan berguna untuk mengetahui dan mengukur apakah kegiatan yang dilakukan berhasil atau tidak. Terdapat dua tujuan utama dari analisa pendapatan, yaitu menggambarkan keadaan sekarang dari suatu kegiatan dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Tingkat pendapatan selain dipengaruhi oleh keadaan hasil faktor produksi dan harga hasil produksi, juga dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak.

## 3) Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual (Agustina Shinta, 2011) dan Soekartawi (1995) menyatakan bahwa penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

#### 4) Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. (Soekartawi, 1995) dan Agustina Shinta (2011) keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.

#### 5) Analisis R/C

Ayub M. Padangaran (2013). Analisis R/C digunakan untuk menghitung berapa besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam perusahaan pada periode yang lalu. R/C adalah penerimaan atas biaya yang menunjukkan besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usaha ternak ayam kalkun. Analisis ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usaha ternak ayam kalkun. Artinya dari angka rasio tersebut dapat diketahui apakah usaha ternak ayam kalkun tersebut menguntungkan atau tidak.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sejenis ini telah dilakukan sebelumnya, sebab penelitian-penelitian terdahulu dirasa sangat penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang mendasari penelitian ini antara lain:

- 1) Saleh (2018) mengenai usaha ternak ayam ras pedaging. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif*. Alat analisis yang digunakan meliputi analisis keuntungan dan rentabilitas. Keuntungan usaha ternak pada ayam ras pedaging di Kecamatan Pringgasele Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp 16.330.727 dengan nilai R/C ratio sebesar 1,11 dan nilai rentabilitas sebesar (111,83 persen).
- 2) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gesta (2014) pada budidaya semut rangrang yang menghasilkan kroto (telur semut rangrang). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kelayakan usaha dengan menggunakan alat analisis kelayakan pada semut rangrang di Kecamatan Ciapus Bogor. Berdasarkan perhitungan rentabilitas usaha, peternakan kroto bond

mendapatkan keuntungan yang besar yaitu (535.11 persen) per periode. dengan hasil *Break Event Point* (BEP) 468.11 unit sebesar Rp 16 272 394 yang dicapai dalam waktu 4 bulan.

- 3) Kuncoro (2013) mengenai potensi pengembangan peternakan rakyat sapi potong di Kabupaten Garut. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan sebesar Rp 6.436.361 dengan nilai R/C sebesar 1.21 dan rentabilitas 21 persen.
- 4) Elvany (2016) mengenai analisis agribisnis ayam kalkun di Desa Sukuharjo 1 Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan menganalisis usaha ternak ayam kalkun di Rumah Mitra Alam Kecamatan Sukuharjo Kabupaten Pringsewu. Keuntungan yang didapat dari usaha ternak ayam kalkun sebesar Rp. 29.720.167,00 dengan nilai R/C biaya tunai sebesar 1,76 dan R/C atas biaya total sebesar 1,70.
- 5) Adelia (2016) mengenai analisis usaha dan strategi pengembangan ternak kalkun mitra alam di Desa Sukoharjo I Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dengan analisis data deskriptif yang mengaplikasikan formulasi evaluasi ekonomi pendapatan, analisis titik impas (BEP), R/C rasio dan analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha ternak ayam kalkun Mitra Alam berpotensi untuk dikembangkan. Posisi bisnis usaha ternak ayam kalkun Mitra Alam berada pada kuadran II yang termasuk ke dalam area disfersifikasi.

#### **2.4 Pendekatan Masalah**

Peternakan adalah suatu kegiatan untuk mengembangbiakan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dari hasil kegiatan. Bidang peternakan merupakan bidang usaha yang penting dalam kehidupan manusia karena dapat menyediakan bahan pangan hewani masyarakat untuk perkembangan dan pertumbuhan. Tingkat konsumsi protein hewani di Indonesia yang berasal dari daging masih berbeda jauh dibawah nilai konsumsi protein dunia, hal ini disebabkan akibat dari tahun ke tahun jumlah populasi penduduk di Indonesia terus bertambah. Pemenuhan permintaan akan produk peternakan

daging dalam negeri belum berjalan dengan yang diharapkan sehingga dibutuhkan pengembangan agribisnis berbasis ternak (Adelia, 2016).

Arti dari istilah ternak harus dikemukakan terlebih dahulu untuk menghindari salah pengertian sekaligus untuk membedakan pengertian “TERNAK” dengan “HEWAN” yang sering salah dalam dalam penggunaan sehari-hari. Tidak semua hewan tergolong ternak dan dengan sendirinya tidak semua hewan dapat diusahakan sebagai ternak. Hewan adalah semua binatang yang hidup didarat baik yang dipelihara maupun yang hidup secara liar. Jadi dapat dikatakan bahwa hewan adalah ternak dalam arti luas (I Putu Sampurna, 2018).

Ternak-ternak yang ada sekarang bermula dari hewan-hewan yang liar. Karena adanya kepentingan manusia terhadap hewan-hewan liar tersebut, maka manusia melakukan penjinakan (*domestikasi*) agar menjadi hewan piara (ternak) yang berguna dan bermanfaat bagi manusia.

Ternak unggas dipelihara oleh manusia untuk memberikan jasa bagi manusia. Jasa tersebut bisa berupa produk yang dimakan berupa produk utama dan produk sampingannya. Produk utama peternakan unggas meliputi daging, dan telur, sedangkan produk sampingan bisa berupa bulu hasil limbah ternak (Endang Sujana, 2017).

Menurut I Putu Sampurna (2018) karakteristik ternak adalah usaha atau industri yang dikendalikan oleh manusia dan mencakup 4 komponen yaitu manusia sebagai subyek, ternak sebagai obyek, lahan atau tanah sebagai basis ekologi dan teknologi sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Peternakan unggas dikelompokkan berdasarkan dengan cara atau sistem pemeliharaannya, budidaya unggas bisa dilakukan dengan cara ekstensif, semi intensif, dan intensif (Sugeng, 2000). Pada penelitian ini usaha ternak ayam kalkun yang dilakukan oleh responden menggunakan pemeliharaan dengan sistem intensif untuk perawatan DOT (*day old turkey*) dan menggunakan sistem semi intensif untuk ayam kalkun muda, peternakan semi intensif adalah teknik budidaya yang digunakan oleh peternak kelas menengah, beternak dengan menggunakan sistem semi intensif lebih baik daripada dengan cara tradisional. Teknik ini sudah menggunakan kandang dan pemberian pakan dan minum, namun

ayam kalkun yang dipelihara masih *digembala*. Ayam kalkun dibiarkan beraktifitas diluar kandang (*digembala*) untuk mengurangi resiko ayam kalkun bertarung satu sama lainnya, sehingga ayam kalkun dibiarkan beraktifitas diluar kandang.

Unggas merupakan salah satu ternak yang dipelihara peternak karena dapat menyediakan daging dan telur, selain itu unggas mudah dipelihara dengan teknologi yang sederhana dan sewaktu waktu dapat dijual untuk keperluan (Rasyid, 2002)

Menurut badan pangan dunia kalkun merupakan unggas yang banyak dibudidayakan di dunia sejak abad ke 18. Kalkun memiliki kandungan protein hewani yang tinggi dibandingkan dengan produk unggas lain, daging ayam kalkun memiliki kadar lemak yang lebih rendah dibandingkan dengan unggas yang lain sehingga bisa menjadi alternatif untuk menjalankan pola hidup sehat dan selain itu pertumbuhan ayam kalkun lebih cepat dan mampu menyediakan daging dua sampai tiga kali lebih banyak dari ayam. Kalkun menjadi usaha ternak yang perlu dikembangkan untuk mencapai kebutuhan masyarakat akan kebutuhan protein hewani.

Peternakan kalkun di Indonesia belum berkembang. Sebagian besar kalkun yang ada masih dipelihara sebagai hewan hiasan untuk dipekarangan rumah, corak bulu dan postur badan yang besar menjadi daya tarik tersendiri. Namun pada saat ini peternakan kalkun mulai dikenal oleh masyarakat karena memiliki biaya pemeliharaan yang terbilang ekonomis dan harga jual yang cukup tinggi. Di Indonesia peternakan kalkun banyak berkembang di daerah Lampung, seiring berjalannya waktu dan pengembangan informasi terhadap peternakan ayam kalkun mulai merambah di beberapa wilayah di Indonesia. Salah satu contohnya di Dusun Cipari, Desa Sirnajaya Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya.

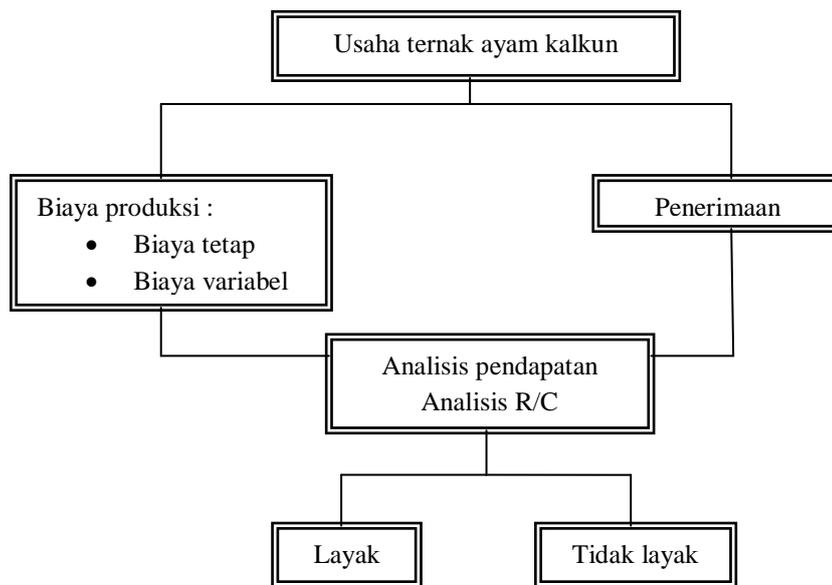
Usaha ternak ayam kalkun merupakan alternatif sebagai peluang usaha dengan biaya produksi yang relatif murah dengan perawatan yang mudah. Saat ini daging ayam kalkun mulai dicari masyarakat karena selain memiliki diferensiasi dan karakteristik yang lebih diminati daging ayam kalkun memiliki kandungan rendah lemak dan kolesterol, hal ini menjadi salah satu alasan masyarakat untuk

mengonsumsi daging ayam kalkun sehingga pada saat ini mulai banyak rumah makan dan restoran yang menyediakan menu daging ayam kalkun.

Soekartawi (2016), biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output. Yang termasuk kategori biaya tetap adalah sewa tanah bagi produsen yang tidak memiliki tanah sendiri. Sewa gedung, biaya penyusutan alat gaji pegawai atau tenaga kerja.

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi yang bersifat variabel. Biaya ini besarnya berubah ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan dalam jangka pendek, yang termasuk ke dalam biaya ini adalah biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku. Perhitungan mengenai semua biaya yang dikeluarkan serta penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usaha yang dilakukan akan berpengaruh terhadap kelancaran dalam kegiatan usaha tersebut. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat seberapa besar biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi, mengetahui penerimaan dan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usaha yang diijalakan.

Penelitian ini digunakan untuk menganalisis pendapatan usaha ternak ayam kalkun yang berlokasi di Dusun Cipari Desa Sirnajaya Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. Pendapatan diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya produksi. Penerimaan ini berasal dari total produksi dikali harga jual. Penjualan pada usaha ternak ayam kalkun dihitung dengan harga Rp.75.000,00 per kilogram untuk daging ayam kalkun potong, dan Rp. 65.000,00 per kilogram untuk ayam kalkun hidup. Sedangkan biaya produksi berasal dari jumlah antara total biaya tetap dan total biaya variabel yang digunakan selama melakukan usaha ternak ayam kalkun. Analisis R/C dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usaha ternak ayam kalkun. Artinya dari angka rasio tersebut dapat diketahui apakah usaha ternak ayam kalkun tersebut menguntungkan atau tidak (Ayub M. Padangaran, 2013). penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pendekatan Masalah